

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hambatan intelektual merupakan keterbatasan individu pada kemampuan intelektual dan adaptif sehingga membutuhkan bantuan layanan dan pendidikan khusus untuk membantu kehidupan sehari-hari. Hambatan fungsi intelektual yang dimiliki siswa hambatan intelektual atau tunagrahita memengaruhi siswa dalam pembelajaran akademik seperti salah satunya matematika. Berdasarkan *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder V* hambatan intelektual dideskripsikan sebagai gangguan perkembangan yang muncul saat masa kanak-kanak yang terlihat dari kesulitan dalam berpikir dan beradaptasi¹. Kondisi ini menyebabkan hambatan dalam penalaran, pembelajaran dan kemandirian yang mempengaruhinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran di kelas siswa dengan hambatan intelektual sering menghadapi kendala dalam memahami materi akademik, termasuk dalam pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah karena ilmu pengetahuan matematika mempelajari struktur yang bersifat abstrak dengan pola hubungan di dalamnya seperti penjumlahan. Penjumlahan bilangan merupakan salah satu hal penting, dengan memahami penjumlahan akan memberi manfaat kepada siswa hambatan intelektual dalam aktivitas sehari-hari seperti saat transaksi jual beli dan menghitung barang.

Mempelajari proses penjumlahan, siswa sebaiknya terlebih dahulu memahami beberapa keterampilan dasar seperti mengenal bilangan. Siswa diharuskan sudah mengenal angka dikarenakan hal ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami angka, siswa juga sudah dapat berkomunikasi seperti tanya jawab, siswa memiliki kemampuan motorik halus yang baik sehingga sudah mampu menuliskan angka. Memaksimalkan kemampuan dasar yang telah

¹ American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*. (Washington: American Psychiatric Publishing). hh.33

siswa miliki membantu untuk mempelajari penjumlahan. Mengajarkan penjumlahan terhadap siswa hambatan intelektual tentunya memiliki tantangan tersendiri karena siswa tunagrahita sulit memahami konsep abstrak, berpikir kritis, penyelesaian masalah yang kompleks dan memerlukan pengulangan pembelajaran yang tentunya hal ini berbeda dengan kemampuan siswa regular yang lebih mudah dalam berpikir kritis, mengolah informasi dan dapat berpikir abstrak.

Siswa dengan hambatan intelektual biasanya menghadapi tantangan lebih besar dalam matematika dibandingkan siswa lain. Kesulitan ini terkait dengan keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi yang memengaruhi pemahaman konsep, interaksi sosial dan keterampilan praktis. Banyak dari siswa mengalami kesulitan memecahkan soal aritmatika dasar dan belajar matematika karena membutuhkan pemikiran abstrak, penalaran serta komunikasi, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik. Selain itu, menurut Kumatongo dalam Alhwaiti mengatakan bahwa siswa hambatan intelektual sering mengalami masalah memahami konsep keuangan dan menghitung uang². Penyebab beberapa masalah sebelumnya dapat terjadi apabila anak tidak mampu memahami tentang konsep penjumlahan yang terdapat dalam mata pelajaran matematika di sekolah, sehingga kedepannya dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari,

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di kelas IV SLB BC Arrahman menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam kemampuan hasil belajar penjumlahan dua bilangan masih belum tuntas, terdapat beberapa siswa masih kesulitan dalam penjumlahan bilangan dengan benar. Hal ini dapat dilihat dari (1) siswa kelas IV berjumlah 3 siswa dengan kemampuan matematika fase B berdasarkan kurikulum merdeka yang digunakan sekolah, di antaranya 2 perempuan dan 1 laki-laki. Saat di kelas mereka sudah diajarkan penjumlahan dengan menghitung menggunakan jari tangan sampai 20, tetapi 2 siswa belum dapat melakukan penjumlahan hingga 20. (2). Guru kelas hanya menggunakan media pembelajaran jarimatika sehingga siswa hambatan intelektual kurang optimal memahami penjumlahan dua bilangan, biasanya guru kelas mengajarkan menjumlah dengan menggunakan jari tangan, hal ini tentunya memudahkan siswa

² M.M. Alhwaiti, An Updated Evidence-based Practice Review on Teaching Mathematics to Students with Intellectual Disabilities, *International Journal of Computer Science and Network Security*, Mei 2022, Volume 22, Nomor 5, hh.255

untuk belajar menjumlah tetapi kurang efektif apabila penjumlahan di atas 10 bilangan, terkadang siswa menghitung $1+2$ menjadi $1+7$ karena menggunakan jarimatika. (3) Masalah lainnya terlihat dari metode pengajaran yang digunakan metode ceramah, media jarimatika, guru menulis di papan tulis, kemudian meinstruksikan siswa untuk menyelesaikan latihan soal penjumlahan dibuku tulis dengan menggunakan jari seperti $8+4$ siswa menyimpang angka 8 dikepala, kemudian menghitung menggunakan 4 jari tangan untuk mengetahui jawaban. Biasanya saat pembelajaran matematika guru kelas menjelaskan cara penjumlahan dengan menggunakan media jarimatika, kemudian menulis soal dipapan tulis dan menginstruksikan siswa untuk mengerjakan soal tersebut.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan pemahaman hasil belajar, oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan siswa. Metode demonstrasi dinilai sesuai untuk anak dengan hambatan intelektual oleh peneliti karena menyajikan informasi secara visual dan konkret yang dapat lebih mudah dipahami dibandingkan konsep abstrak. Siswa dapat mengikuti langkah-langkah yang ditunjukkan langsung oleh guru untuk membantu memperjelaskan instruksi verbal yang diberikan dahulu. Metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan diikuti oleh metode latihan yang bertujuan supaya siswa memahami materi melalui praktik langsung.

Dalam pelajaran matematika pejumlahan dua bilangan untuk siswa hambatan intelektual, siswa akan terbantu apabila menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu ajar yang berfungsi memberikan penggambaran yang lebih jelas kepada siswa, dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk dapat berpikir abstrak. Hal ini agak rumit untuk anak hambatan intelektual, sehingga memerlukan media pembelajaran agar siswa dapat berfikir lebih konkret. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu guru memperjelas materi, membangkitkan keinginan dan minat baru, memotivasi anak, serta memberikan pengaruh psikologis positif yang dapat meningkatkan semangat belajar. Penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru karena materi yang abstrak dapat diberikan gambaran menjadi konkret.

Penggunaan media pembelajaran untuk siswa dengan hambatan intelektual, memiliki beberapa kelebihan seperti media pembelajaran membantu menghubungkan konsep abstrak dan pemahaman siswa, sehingga konsep penjumlahan dapat lebih mudah dipahami. Kedua dapat membuat materi terlihat sederhana, mendukung pembelajaran yang berulang-ulang seperti penjumlahan, membantu siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan dalam penjumlahan.

Ria mengutip pendapat Kustiawan tentang pengertian media pembelajaran yaitu alat atau benda yang dipakai oleh guru untuk membantu menjelaskan pelajaran dengan tujuan membuat murid lebih tertarik, berpikir dan merasakan semangat saat belajar sehingga mereka bisa mencapai tujuan belajar dengan syarat harus sesuai dengan kebutuhan murid dan kondisi sekolah³. Untuk itu peneliti berencana untuk menggunakan media batang *cuisenaire* karena media pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa hambatan intelektual dalam memenuhi kebutuhan untuk belajar penjumlahan, terlihat dari batang *cuisenaire* yang berbentuk batang dengan memiliki warna dan ukuran yang berbeda setiap batang memiliki panjang yang berbeda, yang secara visual dapat membantu anak untuk menghubungkan ukuran batang dengan angka yang diwakilinya.

Batang *cuisenaire* merupakan salah media pembelajaran yang biasa digunakan dalam belajar matematika karena memiliki kelebihan seperti membantu konsep penjumlahan, membantu siswa memahami nilai tempat pada bilangan, menarik minat siswa dengan panjang dan warna yang beranekaragam, sehingga siswa dapat menggambarkan konsep penjumlahan bilangan dengan konkret, batang *cuisenaire* tidak berbahaya untuk siswa hambatan intelektual karena terbuat dari plastik, selain itu batang *cuisenaire* juga mudah divariasikan untuk pembelajaran materi selain penjumlahan. Dilihat dari kelebihan yang ada, maka dari itu peneliti merasa penggunaan media pembelajaran batang *cuisenaire* ini sesuai dengan kebutuhan siswa kelas IV hambatan intelektual dalam memahami penjumlahan bilangan.

³ Ria Sekarani dan Wiwik Dwi Hastuti, Pengaruh Media Batang *Cuisenaire* Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Siswa Tunagrahita Kelas IV SDLB, Jurnal Ortopedagogia, Juli 2015, Volume, 1, Nomor 4, hh.317

Batang *cuisenaire* telah banyak digunakan sebagai media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika dan ditunjukkan bahwa media ini efektif dalam membantu siswa memahami konsep aritmatika dasar, termasuk penjumlahan bilangan seperti yang dituliskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marselina Pasiakan mengenai peningkatan kemampuan operasi pengurangan melalui penggunaan media balok batang *cuisenaire* pada anak tunagrahita kelas 3 di SLB Negeri 1 Gowa⁴, yang menunjukkan hasil penelitian meningkatkan kemampuan operasi pengurangan pada siswa dari yang sebelumnya kurang sekali sebelum diberikan intervensi menjadi baik sekali setelah diberikan intervensi, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk melihat apakah penggunaan media batang *cuisenaire* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu tentang penggunaan media batang *cuisenaire* yang pernah dilakukan oleh Indri Winartini Lalanlagi mengenai meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui penggunaan batang *cuisenaire* pada siswa tunagrahita di kelas 3 di SLB Negeri 1 Gowa⁵. Penelitian menunjukkan perubahan ke arah positif dalam kemampuan penjumlahan siswa hambatan intelektual menjadi siswa mampu penjumlahan sampai bilangan 10 dari yang sebelumnya tidak bisa, hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan operasi penjumlahan murid setelah penggunaan media batang *Cuisenaire* dibanding sebelum dilakukan intervensi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang "**Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Batang Cuisenaire Dengan Metode Demonstrasi Bagi Siswa Kelas IV Hambatan Intelektual**" menggunakan Penelitian Tindakan Kelas di SLB BC Arrahman.

⁴ Marselina Pasiakan. (2021). *Skripsi Peningkatan Kemampuan Operasi Pengurangan melalui Penggunaan Media Balok Cuisenaire pada Anak Tunagrahita Kelas III di SLB Negeri I Gowa*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar). hh.86

⁵ Indri Winartini Lalanlagi. (2020). *Skripsi Peningkatan Kemampuan Operasi Penjumlahan melalui Penggunaan Batang Cuisenaire pada Murid Tunagrahita Kelas 3 di SLB Negeri 1 Gowa*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar). hh.92

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar penjumlahan siswa hambatan intelektual di kelas IV fase B SLB BC Arrahman masih kurang baik karena siswa masih belum bisa menjumlahkan hingga hasil maksimal 20 disebabkan kurangnya variasi metode pembelajaran
2. Dibutuhkan media pembelajaran benda konkret yang sesuai untuk siswa hambatan intelektual dalam pembelajaran matematika di kelas IV fase B SLB BC Arrahman

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Siswa yang akan diteliti dibatasi pada 3 siswa kelas IV fase B hambatan intelektual ringan SLB BC Arrahman
2. Hasil belajar dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa khususnya kemampuan penjumlahan bilangan hingga 20.
3. Penjumlahan dilakukan dengan penjumlahan bilangan satuan dengan bilangan satuan tanpa menyimpan
4. Batang *cuisenaire* adalah media pembelajaran matematika untuk penjumlahan yang berbahan plastik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan media batang *cuisenaire* dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pada siswa kelas IV hambatan intelektual di SLB B C Arrahman?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Menyediakan alternatif metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mengajarkan penjumlahan bilangan kepada siswa hambatan intelektual.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan siswa hambatan intelektual dalam penjumlahan bilangan, yang merupakan dasar penting untuk pembelajaran matematika selanjutnya.

3. Bagi Sekolah

Menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar matematika dalam penjumlahan bilangan

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menggadakan penelitian lebih lanjut mengenai meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan melalui media batang *cuisenaire* bagi siswa kelas IV hambatan intelektual sebagai bahan informasi

